

Narasi duka di tiktok: analisis wacana digital pada penggunaan lagu “Kalibata, 2012”

Atma Putra Wicaksana*, Saifuddin Zuhri

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Negeri “Veteran” Jawa Timur,
Surabaya, Indonesia

*Email korespondensi: 21043010314@student.upnjatim.ac.id

Diterima: 7 Juli 2026; Direvisi: 18 Oktober 2026; Terbit: 30 Oktober 2026

Abstract

*The development of digital media has transformed the way individuals express, share, and interpret emotional experiences, including grief and loss. Social media, particularly TikTok, no longer functions solely as a platform for entertainment but has also evolved into a participatory space that enables users to construct both personal and collective narratives regarding their emotional experiences. One notable phenomenon can be observed in the use of the song *Kalibata, 2012* by Perunggu in various TikTok contents related to grief and loss, including the trend “Survived the 2012 Apocalypse, but Did Not Survive Kalibata 2012.” This phenomenon indicates a shift in the experience of grief from a private sphere to a more open, interactive digital space where emotional experiences can be collectively produced and consumed by social media users. This study aims to analyze the digital discourse of grief and loss formed through TikTok content using *Kalibata, 2012* by Perunggu as a medium of expression. The study employs a qualitative method with a Digital Discourse Analysis approach focusing on four aspects: text, context, actions and interactions, and power and ideology. In addition, this study applies Vincent Mosco’s concept of commodification, focusing specifically on content commodification and audience commodification. Through this approach, the study seeks to identify the process of meaning construction, patterns of user interaction, and representational practices of loss experiences that emerge and develop through digital communication activities on social media platforms among active young users. This study is expected to provide an understanding of how social media shapes the meaning of grief and loss while also highlighting TikTok’s role as a digital social space for emotional expression, identity formation, and the creation of new digital cultures surrounding experiences of loss..*

Keyword: TikTok; digital discourse analysis; media commodification.

Abstrak

Perkembangan media digital telah mengubah cara individu mengekspresikan, membagikan, dan memaknai pengalaman emosional, termasuk pengalaman duka dan kehilangan. Media sosial, khususnya TikTok, tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga berkembang menjadi ruang partisipatif yang memungkinkan pengguna membangun narasi personal maupun kolektif mengenai pengalaman emosional mereka. Salah satu fenomena yang menarik terlihat pada penggunaan lagu Kalibata, 2012 karya Perunggu dalam berbagai konten TikTok yang berkaitan dengan duka dan kehilangan, termasuk tren “Selamat dari Kiamat 2012, tapi Tidak Selamat dari Kalibata 2012”. Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran pengalaman duka dari ruang privat menuju ruang digital yang lebih terbuka, interaktif, dan dapat diproduksi serta dikonsumsi secara bersama oleh pengguna media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana digital mengenai duka dan kehilangan yang terbentuk melalui konten TikTok dengan penggunaan lagu Kalibata, 2012 karya Perunggu sebagai medium ekspresi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Digital yang berfokus pada empat aspek, yaitu teks, konteks, tindakan dan interaksi, serta kekuasaan dan ideologi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep komodifikasi Vincent Mosco yang difokuskan pada komodifikasi konten dan komodifikasi khalayak. Melalui pendekatan tersebut, penelitian berupaya mengidentifikasi proses pembentukan makna, pola interaksi antarpengguna, serta praktik representasi pengalaman kehilangan yang muncul dan berkembang melalui aktivitas komunikasi digital di platform media sosial secara luas di kalangan pengguna muda aktif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana media sosial

membentuk makna duka dan kehilangan, sekaligus menunjukkan peran TikTok sebagai ruang sosial digital dalam penyaluran emosi, pembentukan identitas, serta terciptanya budaya digital baru terkait pengalaman kehilangan.

Kata-kata Kunci: TikTok; analisis wacana digital; komodifikasi media.

Pendahuluan

Duka dan kehilangan merupakan pengalaman emosional yang kompleks dan universal yang dapat mempengaruhi individu secara psikologis, sosial, dan bahkan fisik. Stroebe dan Schut dalam *The Dual Process Model of Coping with Bereavement* (1999) menjelaskan bahwa duka adalah respons alami terhadap kehilangan, baik dalam bentuk kehilangan orang tercinta, hubungan, pekerjaan, atau hal berharga lainnya. Model ini menyoroti bahwa individu yang berduka mengalami dua proses utama, yaitu *loss-oriented coping* (berfokus pada rasa kehilangan) dan *restoration-oriented coping* (berfokus pada pemulihan dan adaptasi terhadap kehidupan baru tanpa yang telah hilang). Kedua proses ini berlangsung secara dinamis, di mana seseorang dapat berpindah dari satu proses ke proses lainnya seiring waktu (Stroebe & Schut, 1999).

Kubler-Ross melalui buku buatannya, yaitu *On Death and Dying* (1969) menjelaskan lima tahapan dalam duka, yaitu penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan. Namun, tahapan tersebut tidak selalu sesuai dan masing-masing pribadi bisa melewati proses berduka dengan cara yang berbeda. Dalam lingkup karya seni, duka dan kehilangan tidak jarang diungkapkan melalui berbagai bentuk, mulai dari kesedihan, kemarahan, penyesalan, hingga penerimaan (Kübler-Ross, 1969).

Faktor yang dapat memengaruhi proses berduka yang bersifat individual, yaitu latar belakang budaya, dukungan sosial, dan pengalaman hidup individu (Neimeyer, 2001). Melalui buku Parkes dan Prigerson (2010) yang berjudul *Bereavement: Studies of Grief in Adult Life* menjelaskan mengenai duka yang bukan reaksi emosional, melainkan juga proses adaptasi yang mengikutsertakan pemaknaan dan pembentukan identitas individu pasca kehilangan (Parkes & Prigerson, 2010). Selain itu, dalam buku Bonanno (2009) yang berjudul *The Other Side of Sadness* memberi penjelasan tambahan bahwa reaksi dalam menghadapi kehilangan tidak selamanya mengikuti proses selaras seperti yang dipaparkan oleh model klasik Kübler-Ross (1969), melainkan dapat beragam, termasuk hadirnya ketahanan (*resilience*) yang dapat membuat individu beradaptasi lebih cepat dari yang diperkirakan (Bonanno, 2009).

Dalam konteks media digital, pengalaman duka juga mengalami pergeseran. Melalui penelitian tentang digital mourning oleh Walter (2011) menunjukkan hasil bahwa media sosial telah menjadi ruang berekspresi bagi individu untuk mengungkapkan perasaan sedih,

mengenang kepergian sosok yang dianggap penting, dan juga untuk mencari emotional support dari komunitas daring (Walter et al., 2011). Perkembangan media digital telah mengubah secara mendasar cara manusia memproduksi, membagikan, dan menerima informasi. Leavrow dan Livingstone melalui bukunya yang berjudul *The Handbook of New Media: Social Shaping and Consequences of ICTs* menjelaskan bahwa media baru merupakan hasil dari konvergensi antara tiga elemen utama, yaitu teknologi komunikasi digital, jaringan komputer, dan konten media. Dalam konteks ini, media digital tidak hanya menjadi saluran distributif informasi yang lebih efisien, tetapi juga menciptakan ruang partisipatif yang memungkinkan audiens menjadi produsen sekaligus konsumen informasi (Wulandari et al., 2024).

Salah satu bentuk nyata dari perkembangan media digital adalah munculnya media sosial. Media sosial hadir sebagai platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi, dan menciptakan konten. Seperti yang dijelaskan Kaplan dan Haenlein pada literatur akademiknya yang berjudul *Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media*, media sosial adalah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun atas dasar ideologis dan teknologi Web 2.0 yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten buatan pengguna (Kaplan & Haenlein, 2010).

Salah satu platform media sosial yang paling populer saat ini adalah TikTok. TikTok menawarkan format video pendek yang bersifat visual, cepat, dan mudah diakses, sehingga menjadi wadah baru dalam membangun narasi pengalaman personal, termasuk dalam mengekspresikan makna duka dan kehilangan. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dalam cara individu memaknai pengalaman emosional; dari yang sebelumnya bersifat privat dan intim, menjadi sesuatu yang dapat dibagikan secara publik dalam bentuk konten digital yang kreatif.

Pengalaman duka yang diekspresikan melalui TikTok tidak hanya menjadi bentuk representasi emosi personal, tetapi juga membangun ruang kolektif di mana pengguna lain dapat memberikan empati, dukungan, atau bahkan mengalami refleksi emosional secara bersama. Hal ini selaras dengan pandangan Baym (2015) bahwa media sosial memungkinkan terbentuknya relasi sosial yang bermakna melalui media digital, termasuk dalam pengalaman emosional yang mendalam seperti duka (Baym, 2011).

TikTok adalah platform media sosial berbasis video pendek yang sangat populer. Platform ini memungkinkan pengguna untuk membuat, menonton, dan berbagi video singkat dengan berbagai efek kreatif dan musik latar. TikTok memiliki peran penting dalam

menyebarkan tren musik, memperkenalkan artis baru, dan menciptakan berbagai interpretasi terhadap sebuah lagu. Algoritma TikTok yang cerdas mampu merekomendasikan konten yang relevan dengan preferensi pengguna, sehingga meningkatkan peluang sebuah lagu untuk menjadi viral.

Media sosial TikTok memberikan kesempatan bagi pengguna untuk berbagi pengalaman kehilangan melalui konten dengan format audio-visual, yang didalamnya juga termasuk penambahan musik latar belakang (background music) yang mengandung makna duka dan kehilangan. Tentunya hal ini menunjukkan mengenai bagaimana media digital yang merupakan wadah bagi individu untuk berkespresi, juga bisa membentuk budaya berduka yang baru dengan lebih terbuka dan partisipatif.

Pada era digital, media sosial seperti TikTok memberikan kesempatan bagi pengguna untuk berbagi serta berinteraksi dengan musik yang bertema tentang duka, juga menghadirkan media diskusi dan refleksi aktif (Walter et al., 2011). Studi terbaru oleh (Gibbs et al., 2015) tentang grief expression in social media menjelaskan bahwa media sosial telah menjadi ruang bagi individu untuk mengungkapkan kesedihan, memperoleh dukungan sosial, dan membangun komunitas berdasarkan kesamaan pengalaman (Gibbs et al., 2015). Musik bertema duka dan kehilangan kerap kali digunakan dalam video atau konten digital untuk mendukung dan memperkuat narasi emosional yang ingin disampaikan. Dengan demikian, pemahaman tentang duka dalam konteks media sosial menjadi semakin relevan. Musik, sebagai salah satu medium ekspresi emosional yang kuat, sering kali digunakan untuk mengkomunikasikan pengalaman duka dan kehilangan. Musik memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman emosional individu serta menjadi alat untuk merefleksikan dan mengelola perasaan, termasuk duka (Nathaniel & Komala, 2024). Melalui lirik, melodi, dan suasana yang diciptakan, musik dapat menjadi sarana bagi individu untuk mengenang, menyalurkan emosi, serta mencari makna dalam pengalaman kehilangan (Herawan, 2021).

Industri musik di Indonesia terus mengalami perkembangan, dengan menghadirkan berbagai genre dan tema yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat. Perkembangan ini mencakup hadirnya tren yang menarik untuk diteliti, yaitu kemunculan lagu-lagu yang mengangkat tema duka dan kehilangan. Lagu dengan tema tersebut dikemas dengan beragam, mulai dari aransemen, penyusunan lirik, hingga konsep video klip untuk mendukung penyampaian pesan yang menjadi latar belakang ditulisnya lagu-lagu tersebut oleh sang penulis lagu. Lagu-lagu tersebut mendapatkan respons yang beragam dari pendengar, mulai dari kesedihan, empati, hingga interpretasi personal terhadap makna lagu.

Lagu "Kalibata, 2012" oleh Perunggu, yang dirilis pada tahun 2022, menjadi populer di TikTok dan sering digunakan sebagai latar belakang video. Lagu ini mengeksplorasi tema kehilangan dan kerinduan yang mendalam terhadap seseorang yang telah meninggal dunia. Lirik puitis dan melodi yang emosional pada lagu ini membangkitkan emosi yang kuat, sehingga mudah bagi pendengar untuk merasakannya. Popularitas lagu ini di TikTok menunjukkan bahwa lagu ini beresonansi dengan pengguna, terkhusus yang mengalami perasaan kehilangan atau duka. Tren ini menyoroti bagaimana media sosial dapat menghidupkan kembali lagu-lagu lama dan memberi mereka makna baru bagi generasi pendengar baru (Utami et al., 2024).

Di TikTok, lagu "Kalibata, 2012" diinterpretasikan dan dipresentasikan dalam berbagai bentuk konten. Lagu "Kalibata, 2012" telah digunakan dalam berbagai jenis video TikTok, termasuk video "galau" yang mengekspresikan perasaan sedih, patah hati, atau kehilangan. Video-video ini sering menampilkan ekspresi wajah sendu, tangisan, atau cuplikan kenangan bersama orang yang dicintai. Selain itu, lagu ini juga digunakan sebagai musik latar untuk video kenangan yang berisi kompilasi foto atau video kenangan bersama orang terkasih. Ada juga beberapa pengguna TikTok yang lebih kreatif yang menggunakan lagu ini untuk membuat video artistik dengan visual yang menarik dan interpretasi yang lebih mendalam tentang tema kehilangan, dengan menggunakan berbagai teknik sinematografi, editing, dan storytelling untuk menyampaikan pesan dan emosi secara visual.

Lagu "Kalibata, 2012" merupakan salah satu lagu dari album Perunggu yang berjudul "Memorandum". Perunggu adalah band asal Jakarta yang mengusung genre dream pop dan shoegaze. Lagu ini diciptakan oleh Ildo Pradananto, vokalis Perunggu, dan terinspirasi dari kisah nyata tentang sepasang kekasih yang terpisah maut akibat kecelakaan kereta api di Stasiun Kalibata pada tahun 2012. Kecelakaan tersebut terjadi pada tanggal 9 Desember 2012, ketika sebuah kereta Commuter Line menabrak sebuah mobil tangki bahan bakar minyak (BBM) di perlintasan kereta api dekat Stasiun Kalibata. Kecelakaan ini mengakibatkan banyak korban jiwa dan luka-luka, menimbulkan duka mendalam bagi masyarakat Indonesia. Ildo Pradananto, yang saat itu menjadi saksi mata kecelakaan tersebut, merasa terguncang dan terinspirasi untuk menulis lagu "Kalibata, 2012" sebagai bentuk empati dan renungan atas tragedi tersebut.

Lirik lagu "Kalibata, 2012" menggambarkan perasaan kehilangan, kerinduan, dan penyesalan yang mendalam dari sisi orang yang ditinggalkan. Lagu ini tidak secara eksplisit menceritakan tentang kecelakaan kereta api, tetapi menggunakan metafora dan imaji untuk

menyampaikan pesan tentang cinta, kehilangan, dan kematian. Pemilihan lagu "Kalibata, 2012" sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, lagu ini memiliki lirik yang puitis dan metaforis, sehingga memungkinkan adanya beragam interpretasi dari pendengar. Kedua, lagu ini mengangkat tema duka dan kehilangan yang merupakan pengalaman universal dan relevan bagi semua generasi. Ketiga, lagu ini mengalami kebangkitan popularitas di media sosial TikTok dan menciptakan fenomena budaya yang menarik untuk diteliti.

Kebangkitan popularitas lagu "Kalibata, 2012" di TikTok kemungkinan besar didorong oleh beberapa faktor. Pertama, melodi lagu yang sendu dan mudah diingat. Musik dengan tempo lambat dan melodi yang melankolik cenderung lebih mudah menyentuh emosi pendengar dan menciptakan suasana yang mendukung untuk mengekspresikan perasaan sedih atau galau. Kedua, lirik lagu yang puitis dan relatable. Meskipun terinspirasi dari tragedi, lirik lagu "Kalibata, 2012" menggunakan bahasa kiasan yang universal, sehingga memungkinkan pendengar untuk menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka tentang kehilangan dan kerinduan. Ketiga, faktor trend di TikTok. Algoritma TikTok yang cerdas dan sistem rekomendasi yang efektif dapat dengan cepat menyebarkan sebuah lagu dan menciptakan tren di kalangan pengguna. Ketika sebuah lagu mulai banyak digunakan dalam video TikTok, lagu tersebut akan semakin sering muncul di beranda pengguna lain, meningkatkan popularitas dan menarik lebih banyak orang untuk menggunakannya.

Salah satu tren yang muncul di TikTok adalah penggunaan lagu "Kalibata, 2012" oleh Perunggu dalam sebuah tren yang dikenal dengan nama "Selamat dari Kiamat 2012, tapi Tidak Selamat dari Kalibata 2012". Tren ini banyak diikuti oleh pengguna TikTok yang telah mengalami kehilangan seseorang yang berarti dalam hidup mereka, seperti anggota keluarga atau orang terdekat yang telah wafat. Fenomena ini menunjukkan bagaimana media sosial, khususnya TikTok, menjadi ruang bagi penggunanya untuk mengekspresikan pengalaman emosional dan perasaan duka melalui media audio-visual. Lagu "Kalibata, 2012" tampaknya memiliki makna emosional yang mendalam bagi para penggunanya, sehingga dijadikan sebagai latar musik dalam tren ini untuk merepresentasikan kesedihan dan kehilangan yang mereka alami. Tren ini mencerminkan bagaimana cara menggunakan media sosial untuk membentuk narasi personal tentang duka dan kehilangan, yang kemudian diinterpretasikan secara kolektif dalam sebuah budaya digital. Fenomena ini relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks resepsi audiens terhadap makna lagu dalam budaya media sosial, khususnya

dalam bagaimana mereka memaknai lagu sebagai medium untuk menyalurkan emosi dan membangun identitas sosial dalam komunitas digital (Nurhadi et al., 2017).

Penggunaan lagu "Kalibata, 2012" oleh Perunggu sebagai latar musik dalam 319.500 video di TikTok memberikan gambaran awal mengenai resonansi lagu ini di platform media sosial TikTok. Angka ini tidak hanya sekadar menunjukkan frekuensi penggunaan, namun juga mengindikasikan adanya ketertarikan dan keterikatan pengguna TikTok terhadap lagu yang dirilis pada tahun 2012 tersebut. Di era digital ini, TikTok telah menjadi ruang yang signifikan bagi penemuan kembali lagu-lagu lama dan penyebaran musik lintas generasi. Popularitas "Kalibata, 2012" di platform ini bisa jadi disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari tren penggunaan suara (sound) yang sedang berlangsung, rekomendasi algoritma TikTok, hingga interpretasi pribadi pengguna terhadap lirik dan melodi lagu yang kemudian mereka ekspresikan melalui konten video kreatif. Fenomena ini memperkuat asumsi bahwa lagu, meskipun telah berusia lebih dari satu dekade, masih mampu menyentuh emosi dan relevan dengan pengalaman generasi muda saat ini.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah dijabarkan tersebut, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana wacana digital duka dan kehilangan pada konten TikTok dalam lagu "Kalibata, 2012" oleh Perunggu. Penggambaran duka dan kehilangan di media sosial dapat mempengaruhi pandangan serta perilaku individu terhadap hubungan pribadi serta harapan dalam konteks romantis. Penelitian tentang konten TikTok dengan lagu romantis dari Perunggu berjudul "Kalibata, 2012" ini diharapkan dapat menyingkap cara baru duka dan kehilangan dipahami serta diekspresikan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan analisis wacana digital untuk mengetahui lebih dalam terkait wacana digital duka dan kehilangan dalam konten TikTok dengan lagu "Kalibata, 2012" dari Perunggu

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Digital. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri yaitu tujuan penelitian yang memiliki upaya untuk memahami sebuah fenomena. Penelitian kualitatif juga tidak perlu perhitungan kuantitatif karena fenomena-fenomena tersebut tidak dapat diukur secara tepat dan bersifat dinamis (Wakarmamu, 2022). Penelitian kualitatif juga berguna untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan (Pinatih & Suardana, 2019).

Pendekatan kualitatif, yang sering disebut sebagai "naturalistic inquiry", mengharuskan peneliti untuk menjadi instrumen penelitian utama. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif dilakukan dalam setting yang alami, di mana konteks sangat penting untuk memahami makna dari suatu fenomena. Peneliti perlu memiliki pemahaman yang mendalam dan fleksibilitas yang tinggi untuk dapat beradaptasi dengan situasi sosial yang kompleks. Metode-metode penelitian dalam penelitian kualitatif yaitu seperti wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen (Wakarmamu, 2022).

Metode penelitian merupakan suatu perantara bagi sebuah penelitian diolah dan dilaksanakan. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan oleh para peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan.

Melalui penjelasan tersebut, penulis akan menggunakan analisis wacana digital sebagai metode penelitian. Analisis ini meliputi empat aspek yang berkaitan dengan wacana, yaitu teks, konteks, tindakan dan interaksi, serta kekuasaan dan ideologi. Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada teks sekaligus wacana digital tentang narasi duka pada konten video dengan lagu "Kalibata, 2012" di TikTok.

Pada aspek ideologi dan kekuasaan, peneliti akan menggunakan teori komodifikasi Vincent Mosco. Teori komodifikasi Vincent Mosco mencakup tiga hal, yaitu komodifikasi konten, komodifikasi khalayak, dan komodifikasi tenaga kerja, tetapi pada penelitian kali ini peneliti hanya memfokuskan kepada dua aspek, yaitu komodifikasi konten dan komodifikasi khalayak.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisa Tekstual: Narasi Duka pada Video Tiktok dengan Lagu "Kalibata, 2012"

Representasi narasi duka yang terdapat pada konten video dengan lagu "Kalibata, 2012" di media sosial TikTok dapat diidentifikasi melalui salah satu elemen yang terdapat pada analisis wacana digital, yaitu melalui elemen teks. Teks tidak selalu berbentuk tulisan. Teks dalam analisis wacana digital mencakup teks tertulis dan lisan. Teks tertulis merupakan teks yang ada di buku, dokumen, surat-surat penting, dan lain sebagainya. Teks tidak tertulis atau lisan merupakan teks yang dapat berupa video, foto, gambar, dan agerat lainnya. Teks tidak hanya diartikan secara tertulis, tetapi mencakup percakapan, video, foto, gambar, situs web, perangkat lunak, dan hal lainnya dari elemen semiotik yang mampu berfungsi sebagai alat bagi orang untuk mengambil tindakan sosial.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisa teks pada empat konten pada TikTok yang menggunakan lagu “Kalibata, 2012” yang memiliki engagement terbanyak. Kedua konten tersebut yaitu, (1) Konten oleh pengguna TikTok @coldrip.remon; (2) Konten oleh pengguna TikTok @albanimhram; (3) Konten oleh pengguna TikTok @wais.fa_.

Konten oleh pengguna TikTok @coldrip.remon

Konten pertama yang peneliti gunakan sebagai objek penelitian yaitu konten oleh pengguna TikTok dengan username @coldrip.remon. Alasan peneliti memilih konten ini sebagai objek penelitian yaitu karena konten tersebut menampilkan representasi narasi duka melalui pengalaman kehilangan kedua orang tua yang dikaitkan dengan momen penting dalam kehidupan, yaitu wisuda. Selain itu, konten ini juga memiliki tingkat keterlibatan (engagement) yang cukup tinggi dengan jumlah penayangan sebanyak 268 ribu views, memperoleh 36,7 ribu likes, dan 182 komentar per tanggal 2 Juli 2026.

Konten ini menggunakan format slide foto yang disertai dengan musik latar lagu Kalibata, 2012 pada bagian lirik “kurasa batinku takkan pernah siap terima salam pamitmu”. Pemilik akun juga menambahkan caption “dua kali wisuda, mama papa belum sempat merasakannya”.

Pada slide pertama, ditampilkan foto pemilik akun mengenakan toga wisuda di antara makam kedua orang tuanya pada tahun 2025. Pada slide ini, makna yang dibangun menunjukkan adanya upaya menghadirkan kedua orang tua dalam momen penting kehidupan meskipun secara fisik mereka telah tiada. Penggunaan toga sebagai simbol keberhasilan dipadukan dengan visual makam menghadirkan kontras antara kebahagiaan atas pencapaian dan rasa kehilangan yang masih dirasakan.

Pada slide kedua, ditampilkan foto pemilik akun mengenakan selempang wisuda di antara makam kedua orang tuanya pada tahun 2021. Slide ini memperlihatkan bahwa momen wisuda bukanlah pengalaman yang hanya terjadi sekali, melainkan menjadi momen yang terus mengingatkan pemilik akun terhadap ketidakhadiran kedua orang tuanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasa kehilangan yang dialami tidak berhenti pada satu waktu tertentu, tetapi terus hadir dalam perjalanan hidupnya.

Pada slide ketiga, ditampilkan foto pemilik akun yang sedang bersimpuh di makam kedua orang tuanya sesaat setelah proses pemakaman pada tahun 2021. Visual ini memperlihatkan ekspresi duka yang lebih kuat dibandingkan slide sebelumnya. Posisi tubuh yang bersimpuh dapat dimaknai sebagai simbol kesedihan, kehilangan, serta kondisi

emosional yang sedang berada pada titik terendah akibat peristiwa kematian yang baru dialami.

Rangkaian slide tersebut membentuk sebuah narasi yang bergerak dari peristiwa kehilangan menuju proses mengenang. Narasi duka tidak hanya ditampilkan melalui kesedihan secara eksplisit, tetapi juga melalui simbol-simbol visual yang digunakan, seperti makam dan atribut wisuda. Caption “dua kali wisuda, mama papa belum sempat merasakannya” memperkuat adanya rasa penyesalan dan kerinduan atas momen yang seharusnya dapat dirayakan bersama kedua orang tuanya.

Selain itu, penggunaan penggalan lirik “kurasa batinku takkan pernah siap terima salam pamitmu” semakin memperkuat makna emosional yang ingin disampaikan. Lirik tersebut menggambarkan kondisi batin seseorang yang belum sepenuhnya siap menerima perpisahan, sehingga narasi duka yang dibangun dalam konten ini menunjukkan bahwa kehilangan seseorang tidak hanya dirasakan pada saat kematian terjadi, tetapi juga terus muncul dalam berbagai momen penting kehidupan.

Konten oleh pengguna TikTok @albanimhram

Konten kedua yang peneliti gunakan sebagai objek penelitian yaitu konten oleh pengguna TikTok dengan username @albanimhram. Alasan peneliti memilih konten ini sebagai objek penelitian yaitu karena konten tersebut menampilkan narasi duka melalui relasi antara anak dan ayah yang dikonstruksikan menggunakan penggalan lirik lagu “Kalibata, 2012”. Selain itu, konten ini juga memiliki tingkat keterlibatan (engagement) yang cukup tinggi dengan jumlah penayangan sebanyak 163 ribu views, memperoleh 18 ribu likes, dan 184 komentar per tanggal 2 Juli 2026.

Konten ini menggunakan format slide foto dengan menyusun beberapa visual yang dipadukan dengan teks pada setiap slide. Teks yang digunakan merupakan penggalan lirik dari lagu Kalibata, 2012. Pemilik akun juga menambahkan caption berupa hashtag “#fatherandson”.

Pada slide pertama, ditampilkan foto ayah dari pemilik akun dengan teks “peranmu selesai”. Slide ini membangun makna mengenai berakhirnya peran seseorang dalam kehidupan dunia. Penggunaan kata “peran” menggambarkan sosok ayah sebagai individu yang selama hidupnya menjalankan tanggung jawab tertentu, baik sebagai kepala keluarga maupun sebagai figur penting bagi anaknya. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kematian diposisikan sebagai akhir dari perjalanan seseorang dalam menjalankan perannya.

Pada slide kedua, ditampilkan foto batu nisan milik ayah pemilik akun dengan teks “bebas semua tugas”. Penggunaan visual batu nisan memperjelas konteks kematian yang sedang dibicarakan. Sementara itu, kalimat “bebas semua tugas” mengandung makna bahwa sosok ayah telah terbebas dari berbagai tanggung jawab maupun beban kehidupan yang sebelumnya dijalani semasa hidup.

Pada slide ketiga, ditampilkan foto pemilik akun dengan teks “namun kuingat, kan selalu kuingat”. Berbeda dengan dua slide sebelumnya yang berfokus pada sosok ayah, slide ini menunjukkan sudut pandang pemilik akun sebagai individu yang ditinggalkan. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa meskipun seseorang telah meninggal dunia, kenangan terhadap dirinya akan tetap hadir dan terus diingat.

Rangkaian slide pada konten ini membentuk alur narasi yang bergerak dari penggambaran kematian menuju proses mengenang. Narasi duka yang dibangun tidak menampilkan kesedihan secara eksplisit melalui tangisan atau ekspresi emosional langsung, melainkan menggunakan simbol visual dan penggalan lirik lagu untuk menggambarkan rasa kehilangan.

Penggunaan hashtag “#fatherandson” juga memperjelas hubungan emosional yang ingin ditampilkan dalam konten tersebut, yaitu hubungan antara ayah dan anak. Hashtag tersebut memperkuat konteks bahwa rasa kehilangan yang dialami bukan hanya berkaitan dengan kematian seseorang, melainkan juga kehilangan figur ayah sebagai sosok penting dalam kehidupan pemilik akun.

Secara keseluruhan, konten ini menunjukkan bahwa narasi duka di TikTok dapat dikonstruksikan melalui penggunaan kombinasi visual, teks, dan musik yang saling melengkapi. Kehilangan tidak hanya digambarkan sebagai akhir dari kehidupan seseorang, tetapi juga sebagai pengalaman emosional yang terus hidup melalui ingatan individu yang ditinggalkan.

Analisis Konteks : Mengapa Harus Perunggu?

Konteks dalam analisis wacana digital mencakup konteks materiel dan konteks sosial, yaitu kondisi yang melatarbelakangi suatu teks diproduksi, didistribusikan, digunakan, dan dimaknai oleh pengguna dalam ruang digital. Makna sebuah teks tidak hanya dibentuk oleh unsur visual, audio, atau tulisan yang tampak secara langsung, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya digital, serta pengalaman pengguna yang mengonsumsinya.

Dalam penelitian ini, penggunaan lagu “Kalibata, 2012” karya Perunggu menjadi menarik untuk dianalisis karena seluruh objek penelitian menggunakan lagu yang sama dalam

mengonstruksi narasi duka. Lagu tersebut dirilis pada 11 Maret 2022 sebagai bagian dari album Memorandum. Album ini terdiri dari sebelas lagu yang secara umum banyak mengangkat tema mengenai pengalaman personal, relasi sosial, perjalanan hidup, keluarga, hingga dinamika emosi manusia.

Perunggu sendiri dikenal sebagai kelompok musik yang banyak mengangkat pengalaman keseharian ke dalam lirik lagunya. Berbeda dengan sebagian lagu populer yang secara langsung menyampaikan pesan melalui kalimat eksplisit, karya-karya Perunggu cenderung menggunakan diksi yang lebih puitis, metaforis, dan dekat dengan pengalaman hidup pendengarnya. Beberapa penelitian dan ulasan mengenai album Memorandum menunjukkan bahwa kekuatan karya Perunggu terletak pada kemampuannya mengangkat pengalaman sehari-hari menjadi sesuatu yang memiliki kedekatan emosional dengan pendengar.

Hal tersebut juga terlihat dalam lagu “Kalibata, 2012”. Lagu ini tidak secara eksplisit menyebutkan kata “kematian”, “kehilangan”, atau “duka”, tetapi membangun makna kehilangan melalui potongan memori dan refleksi hubungan dengan seseorang yang telah tiada. Lirik seperti “Peranmu selesai, bebas semua tugas, namun kuingat, 'kan selalu kuingat” menggambarkan seseorang yang telah menyelesaikan perjalanan hidupnya, sementara individu yang ditinggalkan masih terus menyimpan ingatan terhadap sosok tersebut. Selain itu, penggalan lirik “kurasa batinku takkan pernah siap terima salam pamitmu” menggambarkan kondisi emosional seseorang yang belum sepenuhnya siap menerima kehilangan.

Karakter lirik tersebut menjadi salah satu alasan mengapa lagu “Kalibata, 2012” banyak digunakan dalam konten TikTok yang berkaitan dengan narasi kehilangan. Berbeda dengan lagu yang secara langsung menampilkan kesedihan, lagu ini menghadirkan pengalaman kehilangan secara lebih personal melalui memori, refleksi diri, dan hubungan emosional. Hal tersebut memungkinkan pengguna untuk menghubungkan pengalaman pribadinya dengan makna yang terkandung dalam lagu.

Konteks materiel dalam penelitian ini dapat dilihat melalui karakteristik TikTok sebagai platform digital yang memungkinkan pengguna menggunakan audio yang sama untuk berbagai jenis konten. TikTok menyediakan fitur penggunaan audio, slide foto, caption, hashtag, serta algoritma *For You Page* (FYP) yang memungkinkan sebuah audio berkembang menjadi tren dan digunakan secara berulang oleh pengguna lain. Melalui fitur tersebut, pengguna dapat menggabungkan berbagai elemen digital seperti foto masa kecil, foto

bersama keluarga, foto makam, hingga dokumentasi orang yang telah meninggal dengan satu audio yang sama.

Berdasarkan objek penelitian yang digunakan, ditemukan bahwa sebagian besar pengguna menggunakan format slide foto untuk menampilkan perjalanan emosional mereka. Konten @coldrip.remon menampilkan dokumentasi wisuda yang dikaitkan dengan kehilangan kedua orang tua. Konten @albanimhram menampilkan relasi ayah dan anak melalui penggalan lirik lagu. Sementara konten @wais.fa_ dan @__n0tyours__ menggunakan foto masa kecil, makam, serta dokumentasi mendiang ayah sebagai bentuk penghadiran kembali memori terhadap sosok yang telah meninggal. Meskipun pengalaman kehilangan yang ditampilkan berbeda, seluruh pengguna menggunakan lagu yang sama sebagai medium penyampaian pesan.

Sementara itu, konteks sosial dalam penelitian ini berkaitan dengan perubahan cara individu mengekspresikan pengalaman personal di ruang digital. Media sosial saat ini tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga berkembang menjadi ruang ekspresi emosional. Pengalaman yang sebelumnya dianggap bersifat privat seperti kehilangan anggota keluarga, kerinduan terhadap orang tua, maupun pengalaman berduka kini mulai dibagikan secara terbuka melalui media sosial.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan praktik komunikasi digital, di mana pengalaman duka tidak lagi hanya diproses secara individual, tetapi juga diproduksi dan dibagikan dalam ruang publik digital. Pengguna TikTok tidak hanya mengunggah foto atau video, tetapi juga membentuk narasi mengenai pengalaman kehilangan yang mereka alami. Audiens yang melihat konten tersebut kemudian memberikan respons berupa komentar, likes, maupun membagikan pengalaman serupa yang mereka miliki.

Dalam konteks ini, lagu “Kalibata, 2012” tidak hanya berfungsi sebagai musik latar, tetapi juga berfungsi sebagai perangkat pembentuk makna. Lagu tersebut menjadi medium yang membantu pengguna mengungkapkan emosi yang mungkin sulit dijelaskan melalui kata-kata secara langsung. Pengguna tidak perlu menjelaskan keseluruhan pengalaman kehilangan yang dialami, tetapi cukup menghadirkan potongan foto, caption singkat, dan bagian lirik tertentu yang dianggap mewakili perasaannya.

Melalui konteks tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan lagu “Kalibata, 2012” dalam konten TikTok bukan semata-mata disebabkan oleh popularitas lagu atau tren audio yang berkembang di media sosial. Penggunaan lagu tersebut menunjukkan adanya keterhubungan emosional antara makna yang terkandung dalam lirik dengan pengalaman kehilangan yang

dialami pengguna. Oleh karena itu, Perunggu melalui lagu “Kalibata, 2012” berperan sebagai medium yang memungkinkan pengguna TikTok mengonstruksi narasi duka serta menghadirkan pengalaman kehilangan ke dalam ruang digital.

Aksi dan Interaksi: Respons Emosional Netizen terhadap Narasi Kedukaan di TikTok

Aspek selanjutnya dalam analisis wacana digital yaitu tindakan dan interaksi. Tindakan dan interaksi menjadi hal penting yang membedakan penelitian wacana dengan penelitian wacana yang lain. Penelitian wacana tidak hanya terfokuskan pada struktur dan makna teks, tetapi juga bagaimana seseorang menggunakan teks untuk melakukan tindakan sosial yang konkret. Dalam melakukan tindakan menggunakan teknologi dan teks jarang seseorang melakukannya secara perorangan. Akan selalu ada tindakan dengan orang lain. Maka dari itu selalu timbul interaksi bersama yang melibatkan orang lain untuk menciptakan dunia sosial.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap komentar-komentar pada konten TikTok yang dijadikan objek penelitian, ditemukan bahwa interaksi pengguna tidak hanya berupa respons terhadap isi konten, tetapi juga menunjukkan keterlibatan emosional yang lebih luas. Interaksi yang muncul memperlihatkan bagaimana pengguna TikTok merespons pengalaman kehilangan melalui berbagai bentuk tindakan sosial di ruang digital. Berdasarkan hasil pengelompokan data, respons tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu empati digital dan dukungan emosional, dan resonansi pengalaman personal.

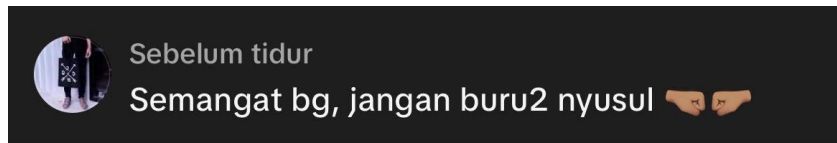
Empati Digital Dan Dukungan Emosional Netizen

Aksi dan interaksi yang muncul dalam narasi kedukaan pada TikTok yaitu adanya empati digital dan dukungan emosional dari pengguna lain. Dalam analisis wacana digital, tindakan dan interaksi tidak hanya dipahami sebagai respons sederhana terhadap suatu konten, tetapi juga dipandang sebagai bentuk tindakan sosial yang dilakukan pengguna dalam ruang digital. Interaksi yang muncul pada media sosial memperlihatkan bagaimana pengguna menggunakan teks untuk merespons, membangun hubungan sosial, serta menunjukkan keterlibatan emosional terhadap pengalaman yang dialami pengguna lain.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap komentar-komentar pada konten yang dijadikan objek penelitian, ditemukan adanya respons pengguna berupa empati digital dan dukungan emosional terhadap individu yang mengalami kehilangan. Empati digital dalam konteks ini dapat dipahami sebagai kemampuan pengguna media sosial untuk merasakan, memahami, dan merespons perasaan pengguna lain melalui interaksi yang terjadi dalam ruang

digital. Bentuk empati tersebut ditunjukkan melalui komentar yang berisi dukungan, motivasi, penguatan emosional, hingga harapan baik bagi individu yang mengalami duka.

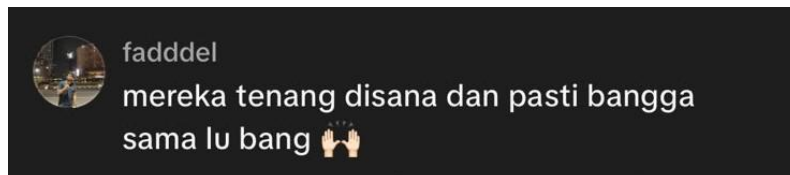
Salah satu komentar yang menunjukkan adanya bentuk dukungan emosional dituliskan oleh pengguna TikTok sebagai berikut:



"semangat bg, jangan buru buru nyusul"

Komentar dari pemilik akun @sebelumtidur yang terdapat pada konten milik @coldrip.remon tersebut menunjukkan adanya bentuk perhatian dan kepedulian emosional kepada pemilik konten. Kalimat "jangan buru-buru nyusul" dapat dimaknai sebagai upaya pengguna untuk memberikan penguatan secara psikologis agar pemilik akun tetap melanjutkan kehidupannya meskipun sedang berada dalam kondisi kehilangan. Kalimat tersebut juga menunjukkan adanya kesadaran bahwa pengalaman kehilangan dapat memunculkan kesedihan mendalam sehingga pengguna mencoba memberikan dukungan agar individu yang mengalami duka tetap bertahan dan tidak terlarut dalam rasa sedih yang dirasakan.

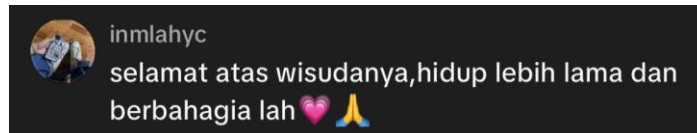
Selain itu terdapat komentar lain yang juga menunjukkan adanya dukungan emosional dari pengguna TikTok:



"mereka tenang disana dan pasti bangga sama lu bang"

Komentar dari akun @fadddel pada konten @coldrip.remon tersebut menunjukkan adanya bentuk dukungan yang disampaikan melalui afirmasi positif. Pengguna mencoba menghadirkan sudut pandang yang lebih menenangkan dengan meyakinkan bahwa sosok yang telah meninggal berada dalam kondisi yang baik dan tetap merasa bangga terhadap pencapaian yang diraih oleh pemilik konten. Penggunaan kalimat tersebut menunjukkan adanya upaya pengguna untuk mengurangi kesedihan yang dirasakan oleh pembuat konten melalui pemberian penguatan emosional.

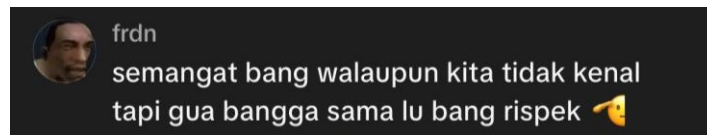
Komentar serupa juga ditemukan pada pengguna lain yang menuliskan:



“selamat atas wisudanya, hidup lebih lama dan berbahagialah”

Pada komentar dari @inmlahyc tersebut terdapat dua bentuk respons emosional yang muncul secara bersamaan. Pertama yaitu apresiasi terhadap pencapaian yang diperoleh oleh pemilik konten yaitu @coldrip.remon, dan kedua yaitu dukungan berupa harapan agar individu tersebut dapat menjalani kehidupan yang lebih baik setelah mengalami kehilangan. Kalimat “hidup lebih lama dan berbahagialah” menunjukkan adanya bentuk perhatian yang tidak hanya terfokus pada peristiwa kehilangan, tetapi juga pada kehidupan yang akan dijalani individu setelah peristiwa tersebut.

Selain itu ditemukan pula komentar:



“semangat bang walaupun kita tidak kenal tapi gua bangga sama lu bang rispek”

Komentar dari akun @frdn yang terdapat pada konten milik @coldrip.remon tersebut menunjukkan bahwa kedekatan emosional dalam ruang digital tidak selalu terbentuk melalui hubungan personal secara langsung. Meskipun pengguna menyatakan bahwa dirinya tidak mengenal pemilik konten, pengguna tetap menunjukkan dukungan serta penghargaan terhadap individu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa narasi duka yang dibagikan melalui TikTok mampu membangun keterhubungan emosional antar pengguna meskipun mereka tidak memiliki hubungan sosial sebelumnya.

Berdasarkan beberapa komentar tersebut dapat dilihat bahwa tindakan dan interaksi yang muncul tidak hanya berupa respons terhadap isi konten, tetapi juga berkembang menjadi bentuk dukungan sosial secara digital. Pengguna TikTok tidak hanya berperan sebagai audiens yang mengonsumsi konten secara pasif, melainkan juga terlibat secara aktif dalam memberikan penguatan emosional terhadap individu yang mengalami kehilangan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, tidak hanya berfungsi sebagai ruang berbagi konten hiburan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai ruang solidaritas emosional. Narasi keduakaan yang dibagikan pengguna mampu memunculkan tindakan sosial berupa dukungan, empati, dan kepedulian dari pengguna lain. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman kehilangan yang awalnya bersifat personal dapat

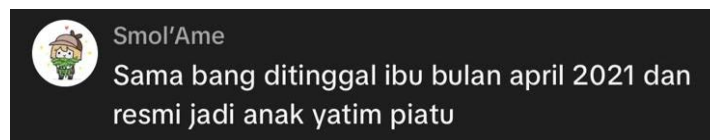
berkembang menjadi pengalaman sosial yang melibatkan keterlibatan emosional dari komunitas digital yang lebih luas.

Resonansi Pengalaman Personal Netizen

Aksi dan interaksi lain yang muncul dalam narasi kedukaan pada TikTok yaitu adanya resonansi pengalaman personal (*shared grief experience*) yang ditunjukkan oleh pengguna melalui pengalaman kehilangan yang serupa dengan pembuat konten. Dalam analisis wacana digital, tindakan sosial tidak hanya berupa pemberian respons terhadap suatu teks, tetapi juga dapat berupa keterlibatan individu melalui pengalaman yang dimiliki. Pengguna media sosial tidak hanya menjadi audiens yang menerima pesan secara pasif, melainkan juga secara aktif mengaitkan pengalaman pribadi mereka terhadap narasi yang ditampilkan dalam suatu konten.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap komentar-komentar pada konten yang dijadikan objek penelitian, ditemukan adanya pengguna yang menghubungkan pengalaman kehilangan yang dialami pembuat konten dengan pengalaman kehilangan yang pernah mereka rasakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa narasi duka yang ditampilkan pada TikTok mampu memunculkan keterlibatan emosional yang lebih mendalam karena pengguna merasa memiliki pengalaman yang sama.

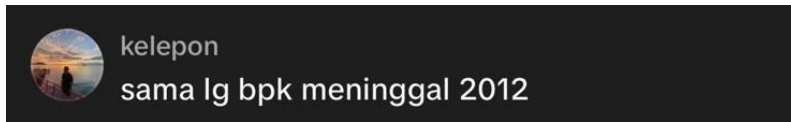
Salah satu komentar yang menunjukkan adanya resonansi pengalaman personal yaitu:



“sama bang ditinggal ibu bulan april 2021 dan resmi jadi anak yatim piatu”

Komentar dari akun *Smol'Ame* pada konten *@__n0tyours__* tersebut menunjukkan bahwa pengguna tidak hanya memberikan respons terhadap konten, tetapi juga menceritakan pengalaman kehilangan yang dialaminya. Penggunaan kata “sama” menunjukkan adanya proses identifikasi diri terhadap pengalaman pembuat konten. Pengguna menempatkan dirinya dalam posisi yang serupa dengan individu yang ada dalam video, yaitu kehilangan orang tua. Komentar tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan yang dibagikan melalui media sosial dapat memunculkan rasa keterhubungan antar pengguna yang memiliki pengalaman serupa.

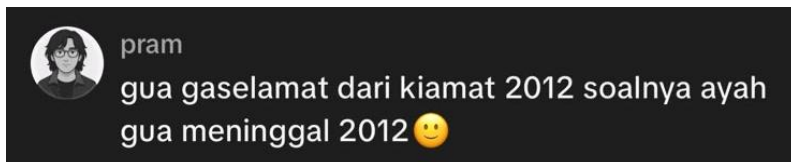
Komentar lain yang menunjukkan adanya pengalaman yang sama juga ditemukan pada pengguna yang menuliskan:



“sama lagi bapak meninggal 2012”

Komentar dari akun *kelepon* pada konten @__n0tyours__ tersebut memperlihatkan bagaimana narasi duka yang muncul dalam konten memicu ingatan pengguna terhadap pengalaman kehilangan yang pernah dialaminya. Meskipun dituliskan secara singkat, komentar tersebut menunjukkan bahwa pengguna secara spontan menghubungkan narasi yang dilihat dengan pengalaman pribadinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan yang ditampilkan dalam media sosial dapat memunculkan kembali memori emosional pada individu lain.

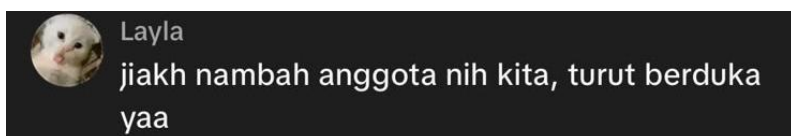
Selain itu ditemukan pula komentar:



“gua gaselamat dari kiamat 2012 soalnya ayah gua meninggal 2012”

Komentar dari akun *pram* pada konten @wias.fa_ tersebut menunjukkan adanya bentuk identifikasi diri yang lebih mendalam terhadap isi konten. Kalimat “kiamat 2012” itu mengacu pada fenomena yang sempat ramai pada tahun 2012 tentang ramalan kiamat yang akan terjadi di tahun 2012 yang ternyata itu hanya ramalan yang salah. Komentar tersebut mengadaptasi narasi yang digunakan dalam konten, yaitu “selamat dari kiamat 2012” dan “tidak selamat dari Kalibata 2012”, kemudian menghubungkannya dengan pengalaman kehilangan pribadi yang dialami pengguna. Penggunaan gaya bahasa yang serupa menunjukkan bahwa pengguna tidak hanya memahami makna konten yang ditampilkan, tetapi juga menggunakannya sebagai medium untuk menyampaikan pengalaman emosionalnya sendiri.

Selain itu ditemukan pula komentar:



“jiakh nambah anggota (yatim) nih kita, turut berduka yaa”

Meskipun komentar dari akun *Layla* pada konten milik @albanimhram tersebut disampaikan menggunakan bahasa yang lebih santai dan disertai unsur humor ringan, terdapat makna identifikasi pengalaman yang kuat di dalamnya. Frasa “anggota (yatim) nih kita”

menunjukkan bahwa pengguna menempatkan dirinya sebagai bagian dari kelompok yang memiliki pengalaman kehilangan yang sama. Penggunaan gaya bahasa informal menunjukkan bahwa ekspresi duka dalam media sosial tidak selalu disampaikan melalui bahasa formal atau serius, tetapi juga dapat dikemas melalui gaya komunikasi yang lebih santai tanpa menghilangkan makna empati yang ingin disampaikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Narasi Duka di TikTok (Analisis Wacana Digital pada Penggunaan Lagu “Kalibata, 2012”) yang dilakukan melalui analisis terhadap aspek teks, konteks, tindakan dan interaksi, serta ideologi dan kekuasaan, dapat disimpulkan bahwa narasi duka yang dikonstruksi melalui penggunaan lagu tersebut menunjukkan adanya transformasi dalam cara individu memaknai dan mengekspresikan pengalaman kehilangan di ruang digital. Duka yang sebelumnya dipahami sebagai pengalaman personal yang cenderung diproses secara privat, kini mengalami pergeseran menjadi pengalaman yang dapat dikonstruksi, ditampilkan, dan dibagikan secara terbuka melalui media sosial. Pada aspek tekstual, penelitian ini menemukan bahwa narasi duka dibangun melalui kombinasi berbagai elemen digital seperti visual, teks, caption, serta audio. Narasi yang ditampilkan tidak hanya berupa ungkapan kesedihan secara langsung, tetapi juga dibangun melalui simbol-simbol visual yang memiliki keterkaitan dengan pengalaman kehilangan. Penggunaan foto masa kecil, foto bersama anggota keluarga, dokumentasi mendiang, foto makam, hingga momen penting seperti wisuda menunjukkan bagaimana pengguna menghadirkan kembali memori terhadap seseorang yang telah meninggal dunia. Sementara itu, caption dan potongan lirik lagu digunakan untuk memperkuat makna emosional yang ingin disampaikan oleh pengguna.

Pada aspek konteks, penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok tidak lagi hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga berkembang menjadi ruang digital bagi pengguna untuk mengekspresikan pengalaman personal, termasuk pengalaman kehilangan dan duka. Karakteristik TikTok yang memungkinkan penggunaan audio yang sama, fitur slide foto, caption, hashtag, dan penyebaran melalui algoritma mempermudah pengguna dalam membangun serta mendistribusikan narasi duka kepada audiens yang lebih luas. Hal tersebut menunjukkan bahwa media digital memiliki peran dalam membentuk cara individu menampilkan dan mengomunikasikan pengalaman emosional. Pada aspek tindakan dan interaksi, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan lagu dalam konten duka memunculkan keterlibatan pengguna lain melalui komentar yang berisi pengalaman serupa.

Interaksi yang muncul menunjukkan adanya proses berbagi pengalaman dan empati antarpengguna. Individu yang sebelumnya mengalami kehilangan secara personal kemudian menemukan ruang untuk saling terhubung dengan individu lain yang memiliki pengalaman serupa. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai ruang pembentukan solidaritas emosional dalam konteks pengalaman kehilangan. Pada aspek ideologi dan kekuasaan, penelitian ini menunjukkan adanya perubahan cara memandang duka dalam budaya digital. Pengalaman kehilangan yang sebelumnya berada dalam ranah privat mulai mengalami pergeseran menuju ruang publik digital. Pengguna media sosial tidak hanya menjadi individu yang mengonsumsi konten, tetapi juga menjadi produsen makna yang secara aktif mengonstruksi pengalaman emosional mereka melalui berbagai elemen digital yang tersedia. Dalam konteks ini, duka tidak lagi diposisikan hanya sebagai pengalaman individual, tetapi juga menjadi bagian dari praktik komunikasi digital yang dapat diakses, dimaknai, dan direspons oleh pengguna lain. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa lagu “Kalibata, 2012” tidak hanya berfungsi sebagai musik latar dalam konten TikTok, melainkan juga berfungsi sebagai perangkat pembentuk makna dalam konstruksi narasi duka. Karakter lirik yang puitis, reflektif, dan dekat dengan pengalaman kehilangan memungkinkan pengguna menjadikan lagu tersebut sebagai medium untuk menyampaikan emosi yang sulit diungkapkan secara langsung. Pengguna tidak harus menjelaskan seluruh pengalaman kehilangan melalui narasi yang panjang, tetapi cukup melalui potongan visual, teks singkat, dan penggalan lirik yang dianggap mampu merepresentasikan kondisi emosional yang dirasakan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan lagu “Kalibata, 2012” pada TikTok bukan sekadar bentuk penggunaan audio dalam tren digital, melainkan merupakan medium yang digunakan pengguna untuk membangun, merepresentasikan, dan membagikan pengalaman duka. Narasi duka yang dikonstruksi melalui media sosial menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan pada era digital tidak lagi terbatas pada ruang personal, tetapi berkembang menjadi pengalaman sosial yang dibentuk melalui interaksi, memori, dan praktik komunikasi digital.

Daftar Pustaka

- Herawan, I. C. (2021). Kesedihan Tokoh Utama Dalam Kumpulan Puisi Karya Anne Bronte. *Apollo Project*, 10(2), 49–56.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users Of The World, Unite! The Challenges And Opportunities Of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
<https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>

- Kübler-Ross, E. (1969). *On Death And Dying*. Taylor & Francis Group.
<https://doi.org/10.4324/9780203010495>
- Nathaniel, L. N., & Komala, O. N. (2024). Healthy Griefing Dalam Alur Narasi Spasial Sebagai Pendekatan Perancangan Rumah Duka Dan Krematorium Cilincing , Jakarta. *Jurnal Stupa*, 6(1), 259–272. <https://doi.org/10.24912/Stupa.V6i1.27471>
- Neimeyer, R. A. (2001). *Meaning Reconstruction & The Experience Of Loss*. American Psychological Association. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/10397-000>
- Nurhadi, Z. F., Kurniawan, A. W., Studi, P., Komunikasi, I., & Garut, U. (2017). *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian-Issn: 2461-0836 2017 Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi. 1*, 90–95.
- Pinatih, I. G. A. K., & Suardana, I. W. (2019). Kajian Yuridis Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Di Media Online Ditinjau Dari Aspek Hukum Pidana Indonesia. *E-Journal Ilmu Hukum*, 8(3), 7.
- Stroebe, M., & Schut, H. (1999). The Dual Process Model Of Coping With Bereavement: Rationale And Description. *Death Studies*, 23(3), 197–224. <https://doi.org/10.1080/074811899201046>
- Utami, R., Suyatman, D., Suseno, N. S., Sylvia, V., Studi, P., Komunikasi, I., & Garut, U. (2024). *Instagram Sebagai Sarana Komunikasi Publik Humas Polres Garut Dalam Meningkatkan Citra Lembaga. 10*(1), 119–140.
- Wakarmamu, T. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Wulandari, N., Windah, A., Ashaf, A. F., Komunikasi, S. I., Studi, P., Ilmu, M., & Lampung, K. B. (2024). *Jurnal Komunikasi Kesehatan Vol. Xv No. 2 Tahun 2024 Pemaknaan Generasi Z Di Bandar Lampung Terhadap Musik Sebagai Media Self Healing: Analisis Resepsi Lirik Lagu “Rehat” Karya Kunto Aji. Xv*(2), 1–13.